

**RITUAL BAYUH AGUNG DI GRIYA KAWAN GANGGAWATI DESA
KAWAN, KABUPATEN BANGLI
(Studi Agama dan Kebudayaan)**

**WAYAN GINAWA
I.G.A ARTATIK
ayuartatik01@gmail.com**

**Fakultas Ilmu Agama dan Kebudayaan
Universitas Hindu Indonesia**

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang ritual Bayuh Agung di Griya Kawan Ganggawati Bangli. Pelaksanaan upacara *bayuh agung* di Griya Kawan Ganggawati didasari oleh beberapa alasan yakni pertama untuk menghilangkan derita bawaan anak. Pelaksanaan bayuh agung pada dasarnya adalah untuk menghilangkan derita bawaan atau karma wesana yang dibawa manusia sejak lahir. Sebagaimana ajaran agama Hindu bahwa manusia terikat oleh hukum *karma pala*. Keterikatan pada *karma wesana* inilah yang menyebabkan manusia mengalami samsara atau kelahiran kembali untuk menebus karma sebelumnya. Pelaksanaan *mabayuh* dalam agama Hindu di Bali punya maksud dan tujuan yaitu menyelamatkan manusia dari akibat keburukan hari lahir dan unsur *karma phala* yang buruk dan masih melekat pada diri manusia serta menyucikan pengaruh bhuta kala yang ada pada diri manusia dan selanjutnya dapat menolong hidup manusia. Kedua, membentuk karakter anak. Upacara bayuh agung juga diyakini dapat memperbaiki sifat buruk seseorang yang dibawa sejak lahir dengan cara melakukan *pabayuhan* atau membersihkan badan jasmani dan rohani.

Kata Kunci: Upacara, Bayuh Agung

ABSTRACT

This article discusses the bayuh agung in Bangli's Griya Kawan Ganggawati. The implementation of the bayuh agung ceremony at Griya Kawan Ganggawati was based on several reasons, namely the first to eliminate the suffering of children. The implementation of the bayuh agung is basically to eliminate the inherited pain or karma of wana brought by humans from birth. As the teachings of Hinduism that humans are bound by the law of nutmeg karma. This attachment to karma wasana causes humans to experience samsara or rebirth to redeem previous karma. The implementation of mabayuh in Hinduism in Bali has the purpose and purpose of saving people from the consequences of birth defects and elements of bad karma phala that are still inherent in humans and purify the influence of Bhuta when they exist in humans and can later help human life. Second, shape the character of the child. The bayuh agung ceremony is also believed to be able to improve the bad nature of a person who is brought from birth by doing pabayuhan or cleaning physical and spiritual bodies.

Key Word: Bayuh Agung, ceremony

I. PENDAHULUAN

Menurut pelaksanaannya, *yadnya* dapat dibedakan menjadi lima bagian yang disebut dengan *Panca Yadnya* yakni : dewa *yadnya*, rsi *yadnya*, *pitra yadnya*, *manusa yadnya* dan *bhuta yadnya*. Kelima *yadnya* tersebut dilengkapi dengan *upakara*. *Upakara* sebagai persembahan, jika direnungkan secara seksama dan mendalam memiliki nilai *sekala* dan *niskala*. Nilai *niskala* sulit diukur secara pasti, namun hanya dapat dirasakan dan diyakini oleh orang yang melaksanakan *yadnya* tersebut. Sedangkan nilai *sekala* dapat diukur dengan melihat banyak atau sedikitnya perlengkapan *upakara* dalam suatu *yadnya* (Subagiasta, 2000 : 25).

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa (Ida Sanghyang Widhi Waça) tidak hanya memiliki dimensi tunggal namun juga memiliki dimensi ganda. Manusia sebagai makhluk individu berhadapan dengan dirinya sendiri. Sementara manusia sebagai makhluk sosial berhadapan dengan lingkungan sosialnya dimasyarakat dan juga dengan lingkungan - lingkungan alamnya tempat dia berada. Terwujudnya keseimbangan dan keharmonisan hidup itulah yang sesungguhnya didambakan oleh setiap orang. Bagi umat Hindu, terwujudnya keseimbangan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan lingkungan, manusia dengan manusia lainnya disebut dengan *tri hita karana* (Subagiasta, 2000 : 25).

Salah satu jenis *manusa yadnya* yang bertujuan untuk mengharmoniskan kehidupan umat Hindu adalah Ritual *Bayuh Agung*. Ritual *Bayuh Agung* dilaksanakan berdasarkan pada hasil Pewacakan kelahiran dari *eka wara* hingga *dasa wara*. Pada umumnya, saat *pawetonan* bertepatan dengan Puranama dianggap sebagai saat yang paling baik dan tepat untuk melaksanakan *Ritual Bayuh Agung*, karena pada saat itu adalah dianggap waktu yang paling sempurna untuk pemberian atau pengembalian kekuatan pada diri seseorang. Jenis upacara ritual pemberian kekuatan atau *bebayuan* biasa disebut *Bebayuhan*. *Bebayuhan* akan berbeda - beda sesuai dengan ciri - ciri yang terdapat pada setiap kelahiran seseorang sesuai dengan hasil *Pewacakan* (nujum). Prilaku dan wataknya serta "*hala hayu*" dalam kehidupan juga tidak akan sama yang akan dijalani oleh seseorang dikemudian hari.

Menurut Ida Nabe Rsi Bhujangga Prabangkara Dwijasana dari Griya Kawan Ganggawati Bangli, masyarakat di Bali pada umumnya mempunyai pandangan yang berbeda - beda dan beraneka ragam dalam melaksanakan kegiatan *Ritual Bayuh Agung*. Dalam tradisi (kebiasaan) yang diwariskan secara turun temurun dan masih jarang dilaksanakan hingga saat ini.

Pada Griya Kawan Ganggawati di Kabupaten Bangli, *Ritual Bayuh Agung* masih tetap dilaksanakan pada saat *pawetonan* atau *pawetonan* yang bertepatan dengan datangnya bulan purnama. Hal ini diyakini bahwa pada saat *Ritual Bayuh Agung* segala macam *mala* dan derita bawaan yang terjadi pada kehidupan setiap orang Hindu Bali dapat diruwat. Mendapatkan *pawetonan* yang bertepatan bulan purnama sangatlah sulit sekali atau suatu hal yang sangat jarang terjadi dalam setiap 210 hari *pawetonan* seseorang.

Penelitian ini berangkat dari ketertarikan penulis untuk mengangkat/ mengkaji ritual umat Hindu Bali. Penulis tertarik untuk meneliti mengenai ritual *Bayuh Agung* pada *pawetonan* umat Hindu Bali di Griya Kawan Ganggawati. Suatu kajian yang bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi umat Hindu Bali di Griya Kawan Ganggawati. Dalam hal ini penulis melakukan penelitian dan analisis terhadap sumber-sumber yang berhubungan dengan kajian yang peneliti bahas. Penulis melakukan heuristik dengan mencari beberapa sumber yang relevan baik dari buku - buku, dokumen-dokumen maupun dari nara sumber yang berkompeten.

II. PEMBAHASAN

2.1 ALASAN PELAKSANAAN BAYUH AGUNG DI GRIYA KAWAN GANGGAWATI DESA KAWAN KABUPATEN BANGLI

2.1 Menghilangkan Derita Bawaan

Pelaksanaan bayuh agung pada dasarnya adalah untuk menghilangkan derita bawaan atau karma wesana yang dibawa manusia sejak lahir. Sebagaimana ajaran agama Hindu bahwa manusia terikat oleh hukum *karma pala*. Keterikatan pada *karma wesana* inilah yang menyebabkan manusia mengalami samsara atau kelahiran kembali untuk menebus karma sebelumnya.

Jika dikaji, kata karma merujuk kepada pengertian, suatu tindakan atau akumulasi berbagai tindakan, yang baik atau yang tidak baik, telah terjadi mengikuti jalan pikiran yang sudah dipolakan, terstruktur, sesuai dengan kadar intelektualitas orang yang bersangkutan. Dan tindakan-tindakan yang telah terjadi, membawa konsekuensi tertentu pula. Merujuk kepada uraian sederhana ini, maka semua tindakan, yang baik atau yang tidak baik, yang dilatar belakangi oleh kesadaran, memberikan stigma dalam kurun waktu yang tidak terbatas. Namun pada sisi lain, ada suatu tindakan yang tanpa didahului oleh suatu pemikiran sadarterlebih dahulu, namun tindakan itu sudah muncul, bersifat reflektoris atau bahkan yang dilakukan semasa bayi. Pada situasi ini, maka stigma tersebut menurut saya dapat diabaikan, walau dalam kisah Bhagawan Mandawya, justru sebaliknya, semua tindakan memberikan dampak stigma.

Wasana dikatakan sebagai bekas-bekas dari tindakan dan/atau pikiran yang telah dilakukannya sendiri, terlepas dari pikiran itu murni berasal dari dirinya sendiri atau merupakan produk pola pikir orang lain, namun telah direkonstruksi seolah murni hasil pemikirannya sendiri. Merujuk penjelasan sederhana ini, karmawasana dapatlah diartikan sebagai bekas-bekas tindakan sebagai akibat produk pikiran yang sadar yang mendahuluinya.

“Dalam roda besar Brahman, jiwa mengembara seperti seekor angsa, memikirkan dirinya dan sang pemberi inspirasi sebagai dua entitas yang terpisah. Manakala sang jnana hadir pada dirinya, maka dua entitas itu tidak lagi ada, dia sang jiwa lebur kedalam Jiwa Yang Agung. Dia kini menjadi “dia yang mencapai keabadian” demikian Brhadaranyaka Upanisad IV,4.4 mengingatkan. Pada kondisi ini, maka wasana tidak akan diketemukan lagi.

Kata Upanisad 11.2.1. menjelaskan: “Beberapa jiwa masuk kedalam kandungan untuk ditubuhkan, yang lain masuk kedalam obyek-obyek yang tidak bergerak, sesuai dengan perbuatannya dan pikirannya...”. Sebelumnya Bhagawadgita juga memberikan penekanan yang senada, “menuju kepada tindakan apa yang telah dipolakan atau dipikirkan. Yang menyembah leluhur, yang menyembah semesta, yang menyembah jiwa yang agung (Aku), akan mendapatkan atau menemukan jalan untuk sampai sampai disana. Banyak tafsir muncul akan makna kalimat ini, namun Sarvepalli Radhakrishnan memberikan penjelasan yang amat apik untuk kalimat ini, demikian juga Gandhi.

Setiap jiwa yang ditubuhkan ulang, tidak akan pernah keliru memasuki obyek-obyek bergerak (hidup) atau obyek yang tidak bergerak (mati) yang sesuai dengan perbuatannya. Jiwa-jiwa individu masuk ketempat-tempat itu tidak akan keliru, tidak salah arah, karena penciptanya dirinya sendiri. Artinya, hanya jiwa itu yang memasuki tempat yang spesifik untuk

dirinya, bukan yang lain. Pergerakan menuju kearah sana hanya ada satu sebab, karma, bukan sebab lain, bukan keimanan, bukan karena mengamini suatu tradisi yang ada, namun “hanya itu”, yang sesuai dengan perbuatannya”. Ini juga berarti, dengan munculnya hal seperti ini (one way traffic path-way), kita dibawa kepada satu pemahaman, reinkarnasi menolak adanya kehidupan kekal seperti dalam dunia fenomenal.

Reinkarnasi adalah samsara, pengulangan bentuk kehidupan setelah kematian sampai ada batas waktu tertentu yang diciptakan juga oleh dirinya sendiri. Reinkarnasi, kini sangat mashyur tidak saja pada agama-agama timur, tapi secara individual telah menarik perhatian para ekspert di luar katagori agama-agama. Mereka mencoba menemukan makna kata ini dengan berbagai cara. Banyak diantara mereka meyakini, bahwa reinkarnasi adalah rasional. Banyak bukti-bukti ilmiah yang sudah mencatat peristiwa reinkarnasi di seluruh dunia.

Paham yang ingin dikemukakan oleh reinkarnasi adalah: yang kekal adalah jiwa; bukan badan mated. Logikanya, reinkarnasi “memperbanyak jumlah hidup tiap orang” sampai dia dibersihkan-bersih dari dosa, menentukan secara definitif hidup terakhirnya, hidupnya yang adil.

“Kadyanganing dyun, mewadahning hinggu, huwus ilang hinggunya, pinahilang, kawekas ya ta ambonya, gandhanya rumaket irikang dyun” Demikian Wraspati Tattva 3-35 mengingatkan. Ketika kemenyan dalam dyun sudah habis, aura bau tetap melekat. Inilah karmawasana. Inilah yang membawa samsara. Atas nama samsara jiwa tidak pernah keliru mau masuk ke daerah mana, sesuai dengan tindakannya. *“Yata dumadyaken ikang jadmamapalenan, hana dewayoni, hana widhyadarayoni,* akibat karmawasana ini pula, maka ada penjelmaan yang berbeda-beda; orang yang hidupnya penuh kebaikan, ada orang yang hidupnya penuh dengan dukhalara (kesengsaraan) ...” demikian dilanjutkan oleh Wraspati tattva.

Dalam mitologi kematian yang berhubungan dengan karmawasana di Bali, Bhatara Yamadipati, mempunyai juru tulis, daitya yang bernama Sang Suratma, yang merekam semua tindakan semua mahluk, apakah karma baik atau karma buruk semasa hidupnya. Ini dengan sangat jelas menjelaskan makna dari karmawasana, bahwa Rta (Sang Suratma), bekerja di luar kesadaran manusia, mengalir dan tidak ada yang tidak direkam.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa karma wesana memiliki kesamaan dengan derita bawaan. Setiap manusia yang lahir ke dunia diyakini memiliki karma masa lalu – entah itu yang baik maupun buruk – yang akan dinikmati pada kelahiran selanjutnya. Apabila karma masa lalu buruk, maka berdampak pada karma buruk yang juga akan ditemukan pada kelahiran selanjutnya. Begitu juga dengan derita bawaan. Maka dari itu, derita bawaan yang lebih pada dunia bathin dan fisik ini harus dihilangkan dengan melaksanakan upacara ritual, salah satunya adalah Bayuh Agung. Inilah dasar dari pelaksanaan bayuh agung dalam agama Hindu di Bali.

Pemahaman ini juga peneliti dapatkan ketika melakukan penelitian di Griya Kawan Bangli yang telah melaksanakan bayuh agung sejak tahun 1982. Pelaksanaan bayuh agung didasari atas keyakinan akan ada derita bawaan yang dibawa oleh seorang anak sejak kelahirannya. Derita bawaan ini akan mempengaruhi sikap dan perilaku anak apabila tidak dihilangkan dengan melaksanakan upacara bayuh agung. Selain itu, derita bawaan ini akan berdampak – baik secara lahir maupun bathin – apabila tidak ada upaya untuk

menghilangkannya dengan cara menggelar ritual bayuh agung, sebagaimana disampaikan oleh Ida Nabe Rsi Bhujangga Prabangkara Dwijaksana.

“Ritual bayuh agung ini adalah penyucian baik secara lahir maupun bathin. Ini didasari atas keyakinan umat Hindu tentang karma dan derita bawaan. Derita bawaan ini ada disetiap manusia yang baru lahir. Biasanya derita bawaan ini akan memiliki pengaruh terhadap sikap dan karakter anak. Namun derita bawaan itu bisa dihilangkan dengan cara melaksanakan ritual bayuh agung. Di Griya Kawan sudah biasa melakukan ritual ini, banyak anak-anak yang dibayuh agung. Setelah dibayuh agung mereka akan tenang, suci lahir bathin, dan memiliki karakter yang baik”. (Wawancara 10 Maret 2019).

Alasan lain didapatkan Putu Laksman Gandi, salah satu orang tua yang anaknya ikut dalam prosesi mebayuh agung.

“Pelaksanaan ritual mebayuh agung di Griya Ganggawati bertujuan untuk menghilangkan kekotoran atau derita bawaan si anak. Saya yakin derita bawaan anak harus segera dihilangkan, begitu juga kesucian lahir bathinnya harus dijaga. Inilah salah satu alasan saya mengajak anak untuk melaksanakan upacara mebayuh agung. Selain untuk menghilangkan derita bawaan, upacara ini juga untuk kesucian anak secara lahir dan bathin”. (Wawancara 10 Maret 2019).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan upacara bayuh agung di Griya Ganggawati didasari atas derita bawaan anak yang akan dibayuh. Alasan orang tua mebayuh anaknya salah satunya untuk menghilangkan derita bawaan itu yang dalam konteks ini bisa diartikan sebagai karma wasana pada kehidupan sebelumnya. Setelah anak dibayuh berdasarkan kelahirannya, maka diyakini anak tersebut tidak akan menemui rintangan dan persoalan yang berat dalam hidupnya. Intinya pelaksanaan bayuh agung ini adalah untuk membersihkan anak dari kekotoran-kekotoran baik lahir maupun bathin sehingga ia bisa menjalankan kehidupan dengan baik tanpa ada rintangan yang membahayakannya. Selain itu, anak juga akan rahayu menjalani hidup. Setidaknya, hal ini diyakini oleh para orang tua yang melaksanakan bayuh agung untuk anaknya. Upacara bayuh agung juga diyakini dapat memperbaiki sifat buruk seseorang yang dibawa sejak lahir dengan cara melakukan *pabayuhan* atau membersihkan badan jasmani dan rohani. Pelaksanaan *mabayuh* dalam agama Hindu di Bali punya maksud dan tujuan yaitu menyelamatkan manusia dari akibat keburukan hari lahir dan unsur *karma phala* yang buruk dan masih melekat pada diri manusia serta menyucikan pengaruh bhuta kala yang ada pada diri manusia dan selanjutnya dapat menolong hidup manusia” (Pedanda Gunung, 2012:8).

Di samping hal tersebut di atas yang melandasi maksud dan tujuan *mabayuh agung* yaitu landasan hidup suci, baik untuk mencapai kebahagiaan dunia maupun untuk mencapai moksa. Kitab Smerti memberikan patokan tentang landasan hidup suci untuk dijadikan pegangan yaitu dengan cara :

1. *Swdhyaya* (mempelajari Weda dan ilmu pengetahuan baik belajar sendiri maupun itu bantuan orang lain).

2. Melakukan *brata* (pengendalian kesepuluh indriya dan pikiran sehingga benar-benar dapat menundukkan jitendriya).
3. Melakukan *boma* (pemujaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan melakukan yadnya di Bali)
4. Mempelajari ketiga Weda (Weda Trayi) yaitu Reg Weda, Sama Weda, dan Yayur Weda disamping itu Dharma Sastra yang dilengkapi dengan pengetahuan penunjang lainnya seperti : Catur Widya, Itihasa, Purana, Akhyayana, dan lain-lain.
5. Melakukan *I Jya* yaitu melakukan yadnya terutama Panca Maha Yadnya dan penghormatan terhadap Dewa-Dewa, para Rsi dan Pitara atau leluhur.
6. Mempunyai suputra (anak yang baik dan saleh).
7. Melakukan Panca Maha Yadnya dan yadnya-yadnya lainnya (Pudja, 1984 : 104).

Ketujuh cara itu dianjurkan untuk dipedomani sebagai landasan hidup suci agar dapat menjadikan badan ini seperti Brahman atau Tuhan yang bebas dari noda sehingga bisa bersatu atau melekat padaNya. Upacara *mabayuh agung* dalam pelaksanaannya terdapat perbedaan upakara yang dipergunakan, ini didasari disamping perbedaan *wewaran*, *wuku* dan *ingkel*. Karena masing-masing punya ukuran pemayuh, tetapi perbedaan umur ini didasari oleh perbedaan unsur bhuta kala atau kekuatan yang dapat mengganggu kehidupan manusia, sebab manusia dalam kandungan atau mulai tercipta sudah diikuti oleh saudara empat yang disebut dengan Sang Catur Sanak. Sang Catur ini akan berubah nama dan kekuatannya sesuai dengan unsur atau perkembangan manusia seperti diceritakan pada waktu masih dalam kandungan manusia di mana terjadi sebagai berikut :

"Malih banten katuring bhataru nuruning ipun Sang Hyang Kama Ratih, Sang Hyang Kama Jaya. maleh matebus, ma, ih pukulun paduka nira Sang Hyang Suntagi Manik, Sang Hyang Kemik Tuwuh, Sang Hyang Panungguh Urip, sira angamong atas bayune syabu.

*Malih dimarane lekad, mategesin Sang Rare, adahang pejati ring Sang Ibu Pertiwi".
"Dilekade rare, punika ajake patpat, yeh nyom, getih, ari-ari luwu, lalima ring Sang Rare, punika ngawenang, reged Sang Rare, punika bersihin sami, ika gawehang banten tunasang ring Dewa, idihang ring manusa, apang ya bersih, ane nganteb banten, apang periksa ngarad kalane, ari-ari, yah nyom, getih, luwune".*

Artinya :

Lagi pula upakara diberikan kepada Bhatara yang menjadikan ia manusia, terdiri dari Sang Hyang Kama Ratih, Sang Hyang Kama jaya. Lagi pula memberikan upah, kepada Paduka Sang Hyang Suntagi Manik,

Sang Hyang Kemik Tuwuh, Sang Hyang Penunggun Urip, yaitu yang memegang atma tenaganya si A, Lagi pula ketika lahir, berpesan sang bayi supaya dibuatkan pejati, untuk Sang Ibu Pertiwi.

Pada waktu lahirnya si bayi ikut empat saudaranya yaitu : yeh nyom (merupakan cairan yang melindungi si bayi terhadap sentuhan dari luar). Darah yang mengedarkan sari makanan pada si bayi dan lain-lainnya, ari-ari merupakan tempat melekatnya tali pusar untuk menyerap makanan selama bayi dalam kandungan dan lamad yaitu merupakan lemak yang membungkus jasmani si bayi.

Lama banyaknya dengan sang bayi, itulah yang menyebabkan sakit si bayi, itulah yang dibersihkan semua, dengan membuat banten, dimintakan kepada Dewa, dimintakan kepada manusia, supaya bisa ngarad (narik) godaan-godaan yang dikeluarkan oleh ari-ari, lamad, darah dan yeh nyom (Lupas, 1975 : 18).

Berdasarkan kutipan di atas : manusia terjadi dari *kama jaya* dan *kama ratih*. Pertemuan *kama jaya* dan *kama ratih* maka menimbulkan *kama sunya* (Atas). Pada waktu lahirnya manusia dari dalam perut yang diikuti oleh saudaranya yang banyaknya empat itu : ari-ari, lamad, darah dan yeh nyom, maka bayi berpesan atau berjanji kepada Sang Hyang Ibu Pertiwi dan kepada Sang Hyang Akasa memberitahukan bahwa sang bayi beserta saudaranya empat, disuruh menerima dan menjaga keselamatannya, supaya panjang umur, sang bayi itu berjanji memberi upacara pejati. Di samping itu timbulnya penyakit di dalam diri manusia disebabkan oleh saudara empat (Kanda Pat), jika manusia tidak ingat kepada-Nya, dalam arti yang empat itu hendaknya dikembalikan kepada asalnya dengan cara membuat upacara, dimintakan kepada Dewa-dewa supaya saudaranya bersih, sehingga yang memberikan penyakit tidak terjadi.

Manusia hidup di dunia ini tidak begitu lama, setelah mati ia bertemu lagi dengan saudara empatnya. Di sana ia menerima hasil perbuatannya pada waktu hidupnya di dunia, entah itu baik atau buruk tergantung dari karmanya yang diperbuat semasa hidup. Manusia lahir ke dunia ini serba terbatas adanya, baik itu cara berpikir, berbuat dan tindakannya, maka manusia tidak bisa lepas dari perbuatan baik maupun buruk yang akan diterima hasilnya nanti, seorang yang berjasa dalam melakukan amal soleh atau kebajikan yang suci akan dapat mencapai Tuhan (sorga) dan apabila ia sering berbuat kurang baik atau Adharma maka ia akan menerima pahala yang jelek pula. Manusia tidak bisa ingkar dari hasil perbuatannya entah itu baik maupun buruk, Tuhan maha adil artinya tidak pilih kasih dalam menjatuhkan hukuman, atma yang banyak membawa karma kurang baik, maka digambarkan hidup di neraka, di sana atma diberi hukuman sesuai dengan karmanya atau mendapat pahala sesuai dengan karmanya, penjelmaan manusia dari alam neraka sangat nista, disini terjadi siklus atma entah menjelma semakin baik maupun buruk tergantung dari karmanya.

Demikianlah kenerakaan yang dialami oleh atma yang selalu berbuat jahat, dan memberikan atma yang melakukan subha karma, pengaruh karma itulah yang menentukan corak nilai dari pada watak manusia. Berbagai-bagai jenisnya dan tidak terhitung banyaknya watak manusia beraneka ragam macamnya, karma yang baik menciptakan watak yang baik dan karma yang buruk menciptakan watak yang buruk sehingga dapat menjadikan manusia hidup menderita. Berdasarkan penghayatan hidup manusia di mana atma-atma yang diadili di alam neraka, karena mengalami hidup neraka maka ia berjanji kepada para dewa supaya diberikan lahir ke dunia untuk memperbaiki karmanya yang telah dibawa atau telah diperbuat. Hanya di dunia inilah karma jelek itu dapat diperbaiki dan hanya dengan kelahiran baru dapat diperbaiki kalau manusia menyadari semua hal itu, maka manusia akan berusaha berbuat baik dan akhirnya sampai dapat bersatu dengan Tuhan.

Janji yang diucapkan merupakan suatu hutang, hutang ini harus dibayar. Hutang yang dibawa oleh *atma* dapat berpengaruh terhadap hari kelahiran manusia di dunia ini, di mana hari-hari atau *wewaran* dan *wuku* dapat mempengaruhi hidup manusia, tetapi umat Hindu meyakini hal itu dapat dibayar dengan upacara tertentu. Dengan upacara *mabayuh* diharapkan hidup manusia dapat diselamati dari berbagai bahaya atau rintangan, akibat kelahiran seperti : sakit-sakitan, pikiran kacau (*gila*), gagal dalam suatu usaha dan kematian.

2.1.2 Guna Membentuk Karakter Anak

Dalam KBBI (2008: 623) karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari orang lain. Berkarakter artinya seseorang yang memiliki karakter. Karakter adalah suatu yang bersifat personal dalam diri manusia. Karakter pada hakikatnya adalah sebuah perjuangan bagi setiap individu untuk menghayati kebebasannya dalam relasi mereka dengan orang lain dan lingkungannya, sehingga ia semakin mengukuhkan dirinya sebagai pribadi yang unik dan memiliki integritas moral yang dapat dipertanggungjawabkan (Koesoema, 2007:162).

Menurut Zubaedi (2011:14) pendidikan karakter diartikan sebagai usaha secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah untuk membantu pengembangan karakter secara maksimal. Hal ini berarti bahwa untuk mendukung perkembangan karakter peserta didik harus melibatkan seluruh komponen di sekolah baik dari aspek isi kurikulum, proses pembelajaran, kualitas hubungan, dan penanganan mata pelajaran.

David Elkind & Freddy Sweet (dalam Zubaedi, 2011:15) mengatakan pendidikan karakter adalah usaha sengaja untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika. Williams & Schnaps mendefinisikan pendidikan karakter sebagai berbagai usaha yang dilakukan oleh personel sekolah, bahkan juga dilakukan bersama dengan orang tua dan anggota masyarakat, untuk membantu anak-anak remaja untuk memiliki sikap peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab (Zubaedi, 2011:15).

Selanjutnya, Raharjo (dalam Zubaedi, 2011:16) memaknai pendidikan karakter sebagai suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam agama Hindu, pembentukan karakter anak sebenarnya sudah dilakukan sejak dini. Bahkan Sudharta (1993:2), mengatakan pembentukan watak itu sudah dimulai ketika *ibu* dan *bapak* mengadakan senggama yang harus dilakukan dengan tujuan mendapat anak yang baik. Artinya, upacara ini dimaksudkan sebagai upaya penyempurnaan terhadap *diri* manusia secara spiritual, *niskala*.

Pembentukan sikap, watak, dan karakter anak dalam agama Hindu dapat ditempuh melalui banyak hal salah satunya ada upacara *otonan*. *Otonan* (hari kelahiran) Hindu didasarkan pada pertemuan dua *wewaran* dan *pawukon* tersebut. Umumnya menurut kepercayaan masyarakat Hindu di Bali kelahiran atau kehidupan seseorang baik mengenai perangai, tingkah laku, malang-mujur nasibnya bahkan kesehatannya akan sangat dipengaruhi oleh hari seperti *lintang*, *dauh*, *ingkel* serta *wewaran* (Mas Putra, 2006: 35).

Apalagi menurut ajaran agama Hindu, manusia lahir ke dunia membawa *karmawesana* masing-masing yang disebut *sancita karma pala* yaitu bibit atau benih kehidupan yang sangat menentukan baik dan buruknya nasib manusia yang dinikmati selama hidup di dunia. *Sancita karma pala* yang mempengaruhi sang atman dicerminkan oleh hari kelahiran.

Apabila seorang anak memahami atau mengetahui karakteristik perilaku dan sifat bawaan sejak lahir, maka mereka memiliki peluang untuk memperbaiki sikap dan karakter tersebut. Selain itu, digelarnya upacara bayuh agung juga dapat membentuk karakter-karakter yang baik untuk anak. Secara tidak langsung di sana ada internalisasi nilai-nilai religius dalam diri anak.

Selain alasan menghilangkan derita bawaan, pelaksanaan upacara bayuh agung juga bermaksud untuk membentuk karakter anak-anak. Melalui upacara bayuh agung diyakini akan ada perubahan karakter dari anak tersebut. Apalagi sebelum pelaksanaan upacara bayuh agung, si anak akan melalui proses mewacakan terlebih dahulu, setelah itu baru meoton.

2.2 PROSES RITUAL BAYUH AGUNG PADA PAWETONAN UMAT HINDU DI GRIYA KAWAN GANGGAWATI

2.2.1 Mewacak/Metenung

Upacara ritual bayuh agung pada pawetonan umat Hindu di Griya Kawan Ganggawati memang tergolong unik. Pelaksanaannya melibatkan pemangku dan sulinggih. Berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan, pelaksanaan upacara bayuh agung di Griya Kawan sudah dilaksanakan dari tahun 1982 sampai sekarang. Sudah banyak anak-anak yang melaksanakan upacara bayuh agung di Griya tersebut. Sumber pelaksanaan upacara bayuh agung sesuai dengan referensi yakni Lontar Pewacakan dan Wrhaspati Kalpa, hal ini disampaikan oleh Ida Nabe Rsi Bhujangga Prabangkara Dwijasana.

Rentetan upacara bayuh agung dimulai dari mewacakan atau metenung untuk mengetahui tentang karakteristik anak. *Mewacak* atau *matenung* merupakan rangkaian upacara *mabayuh*, di mana sebelum seseorang *dibayuh* maka *diwacak* atau ditenung pada orang bisa atau wajar melakukan hal itu seperti : Balian, Pemangku atau Pedanda, pada umumnya orang-orang tersebut sudah punya lontar yang dipakai *mewacak* atau *matenung*.

Istilah *mewacak* atau *matenung* dipakai mencocokkan bagi kelahiran para anak. *Mewacak* berasal dari kata *wacak*, kalau dalam bahasa Jawa Kuno kata *waca* artinya *baca*, *baos*, *wacaka* artinya *ngandikayang*, *ngorahang* (Dinas P dan K Propinsi Dati I Bali, tt : 218). Kalau dalam bahasa Bali ada kata *mewacak* maksudnya membacakan kalau diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia maka dalam acara *mewacak* maka orang yang mau *dibayuh* dibacakan tentang hari lahir seseorang yang terdapat dalam lontar *pewacakan*, dimana di dalam lontar *pewacakan* akan ditemukan seperti : ciri-ciri seseorang, penyakit yang diderita, obat yang dipakai mengobati atau ramuan obatnya dan upakara yang dipakai *mabayuh* serta tempat pelaksanaannya.

Sedangkan istilah *matenung* kalau di Bali ada dua pengertian yaitu : *matenung* yang ada hubungannya dengan upacara *mabayuh* dan *matenung* yang tujuannya untuk meramal sesuatu misalnya : meramal tentang nasib seseorang pada umur tertentu mengalami penderitaan, atau kebahagiaan dan sebagainya, di samping itu ada istilah *matenung* misalnya untuk meramal jika seseorang mengalami kecurian, di mana malingnya tak diketemukan atau tidak diketahui, maka

yang kecurian akan melakukan tenung kepada Balian atau orang yang mampu mengadakan petenungan, tenung disini tidak memakai lontar, melainkan meramal berdasarkan ilham, namun secara hukum tak dapat dipercaya namun si kecolongan ingin juga mengetahui, misalnya akan diberitahu ciri-cirinya si maling, arah datangnya dan sebagainya.

Istilah *matenung* dalam hubungan upacara *mabayuh agung* sama seperti *mewacak* hanya saja *matenung* yaitu istilah bagi yang dibayuh orang dewasa dan lontar yang dipakai berbeda serta upacara upakara bantennnya juga berbeda, ukuran seseorang dikatakan dewasa yaitu menurut adat di Bali yaitu apabila seseorang telah meningkat remaja (menek dehe) misalnya bagi wanita telah haid atau datang bulan, bagi orang laki-laki volume suaranya membesar atau ngembakin dan kelihatan dagunya.

Istilah *mewacak* dan *matenung* hanya perbedaan lontar yang dipakai dan unsur seseorang, perbedaan ini didasari atas perbedaan unsur bhuta kala yang mempengaruhi kehidupan manusia di mana unsur bhuta ini setiap unsur tertentu akan berubah nama dan kekuatannya, terutama dalam *mabayuh* dibedakan menjadi dua yaitu : antara anak-anak dengan orang dewasa atau remaja.

2.2.2 Tempat Pelaksanaan Upacara Bayuh Agung

Pelaksanaan upacara *bayuh agung* apabila dilihat dari rentetannya menunjukkan tempat dilaksanakan yang berbeda. Misalnya saja untuk prosesi melukat tidak hanya dilakukan di Griya melainkan juga di Pantai atau Segare Masceti. Setelah prosesi ritual pengelukan selesai, barulah sang anak akan melaksanakan upacara bayuh agung. Tempat pelaksanaan upacara bayuh agung adalah di Griya Kawan Ganggawati. Pelaksanaan pebayuhan ini awalnya sesuai dengan pewacakan anak, artinya pebayuhan tidak dilakukan dengan sembarangan karena menyangkut sifat-sifat bawaan si anak yang berkaitan dengan kelahirannya. Setelah itu barulah dilaksanakan upacara bayuh agung di Griya.

Ritual *Bayuh Agung* dilaksanakan berdasarkan pada hasil Pewacakan kelahiran dari *eka wara* hingga *dasa wara*. Pada umumnya, saat *pawetonan* bertepatan dengan Purnama dianggap sebagai saat yang paling baik dan tepat untuk melaksanakan *Ritual Bayuh Agung*, karena pada saat itu adalah dianggap waktu yang paling sempurna untuk pemberian atau pengembalian kekuatan pada diri seseorang. Jenis upacara ritual pemberian kekuatan atau *bebayuan* biasa disebut *Bebayuhan*. *Bebayuhan* akan berbeda - beda sesuai dengan ciri - ciri yang terdapat pada setiap kelahiran seseorang sesuai dengan hasil *Pewacakan* (nujum). Prilaku dan wataknya serta "*hala hayu*" dalam kehidupan juga tidak akan sama yang akan dijalani oleh seseorang dikemudian hari.

Menurut Ida Nabe Rsi Bhujangga Prabangkara Dwijasana dari Griya Kawan Ganggawati Bangli, masyarakat di Bali pada umumnya mempunyai pandangan yang berbeda - beda dan beraneka ragam dalam melaksanakan kegiatan *Ritual Bayuh Agung*. Dalam tradisi (kebiasaan) yang diwariskan secara turun temurun dan masih jarang dilaksanakan hingga saat ini.

Pada Griya Kawan Ganggawati di Kabupaten Bangli, *Ritual Bayuh Agung* masih tetap dilaksanakan pada saat *pawetonan* atau *pawetonan* yang bertepatan dengan datangnya bulan purnama. Hal ini diyakini bahwa pada saat *Ritual Bayuh Agung* segala macam *mala* dan derita bawaan yang terjadi pada kehidupan setiap orang Hindu Bali dapat diruwat. Mendapatkan

pawetonan yang bertepatan bulan purnama sangatlah sulit sekali atau suatu hal yang sangat jarang terjadi dalam setiap 210 hari *pawetonan* seseorang.

2.2.3 Banten/ Sarana dan Prasarana Upacara

Dalam pelaksanaan upacara *bayuh agung di Griya Kawan Ganggawati* ditemui ada beberapa jenis banten. Biasanya dalam pelaksanaan bayuh agung atau bayuh oton, yang dipakai disesuaikan dengan *wewaran*, *wuku* dan peristiwa tertentu yang dialami manusia. Setiap *wewaran* dan *wuku* sebagai dasar akan ada perbedaan jenis banten atau upakara yang dipergunakan. Perbedaan ini disebabkan karena masing-masing *wewaran* dan *wuku* punya pengaruh tersendiri terhadap kelahiran manusia. Masing-masing *wewaran* dan *wuku* punya sifat tersendiri sehingga masing-masing punya banten pebayuhan yang dipakai mabayuh.

Khusus untuk upacara bayuh agung di Griya Kawan Ganggawati menggunakan beberapa sarana upakara sebagai berikut:

1. Banten Bayuhan
2. Pengresikan Jangkep
3. Sayut
4. Tadah Bebangkit
5. Sesambutan Jangkep

III. PENUTUP

Pelaksanaan upacara *bayuh agung* di Griya Kawan Ganggawati didasari oleh beberapa alasan yakni pertama untuk menghilangkan derita bawaan anak. Pelaksanaan bayuh agung pada dasarnya adalah untuk menghilangkan derita bawaan atau karma wesana yang dibawa manusia sejak lahir. Sebagaimana ajaran agama Hindu bahwa manusia terikat oleh hukum *karma pala*. Keterikatan pada *karma wesana* inilah yang menyebabkan manusia mengalami samsara atau kelahiran kembali untuk menebus karma sebelumnya. Pelaksanaan *mabayuh* dalam agama Hindu di Bali punya maksud dan tujuan yaitu menyelamatkan manusia dari akibat keburukan hari lahir dan unsur *karma phala* yang buruk dan masih melekat pada diri manusia serta menyucikan pengaruh bhuta kala yang ada pada diri manusia dan selanjutnya dapat menolong hidup manusia. Kedua, membentuk karakter anak. Upacara bayuh agung juga diyakini dapat memperbaiki sifat buruk seseorang yang dibawa sejak lahir dengan cara melakukan *pabayuhan* atau membersihkan badan jasmani dan rohani.

DAFTAR PUSTAKA

Agus, Bustanuddin, 2007. *Agama Dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Ali, Sayuti. 2000. *Metodologi Penelitian Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Bungin. Burhan. 2007. *Metodelogi Penelitian Sosial*. Surabaya : Airlangga University Press
- G. Pudja MA. 2002. *Manawa Dharma Sastra*. Jakarta: CV. Felita Nursatama Lestari.
- Hadi, Sutrisno. 2003. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Koentjaraningrat. 1980. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta : Dian Rakyat.
- Koentjaraningrat. 1987, *Asas-Asas Ritus Upacara dan Relegi*. Jakarta : Dian Rakyat.
- Koentjaraningart. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nasution. 2000. *Metode Penelitian Naturalistik*. Bandung: Tarsito.
- Mas Putra. 2006. *Upacara Manusa Yadnya*. Denpasar: Kanwil Departemen Agama Provinsi Bali.
- Pall, Daniel. 2003. *Dekonstruksi Kebenaran Kritik Tujuh Teori Agama*. Yogyakarta : IRCISOD.
- Parimarta, I Gede, 2004. *Undang-Undang No 32 Tahun 2004*, Denpasar : Pemerintah Provinsi Bali.
- Prajapati, Mangku. 2000. *Menyelami Tentang Manusa Yadnya*. Surabaya: PARAMITA
- Pudja, Gede, 1979, *Sama Weda*. Pesanan Proyek Pengadaan Kitab Suci Hindu. Jakarta: Departemen Agama R.I.
- _____,1985. *Weda (Pengantar Agama Hindu)*. Jakarta: Mayasari.
- _____,1999a. *Bhagavadgita (Pancama Veda)*. Surabaya: Paramita.
- Pendit, Nyoman,S. 1976. *Bhagavadgita*. Jakarta : Departemen Agama.
- Riduwan. 2004. *Metode dan Teknik Penyusunan Tesis*. Bandung : Alfabeta.
- Sri Arwati. 2005. *Manusa Yadnya*. Denpasar: Pemerintah Provinsi Bali
- Sudarto. 2002. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta.
- Suprayoga dan Tambroni. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Sudharta, Tjok Rai. Atmaja, IB. Oka Punia. 2001. *Upadesa tentang Ajaran-Ajaran Agama Hindu*. Surabaya: Paramita
- Sutjaja, I Gusti Made. 2004. *Kamus Sinonim Bahasa Bali*. Denpasar : Lotus Widyaswari
- Swami, Sivananda. 2008. *Tuhan Siwa dan Pemujaannya*. Surabaya: Paramita
- Tonjaya, Bandega. 1981. *Kanda Pat Rare*. Denpasar: Percetakan Ria.
- Tim Penyusun. 2000. *Kamus bahasa sanskerta Indonesia*. Denpasar : Pemerintah Propinsi Bali.
- Titib, I Made. 2003. *Teologi dan Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu*. Surabaya : Paramita
- Triguna, I B Gede Yudha. 1994. *Penggeseran Dalam Pelaksanaan Agama Menuju Tattwa, Dinamika Masyarakat Dan Kebudayaan Bali*. Denpasar : Pustaka Bali Post.
- Triguna, I B Gede Yudha. 2000. *Teori Tentang Simbol*. Denpasar : Vidya Dharma.
- Wiana, I Ketut. 1997. *Berbakti Pada Leluhur, Upacara Pitra Yajña dan Upacara Nuntun Leluhur, Upacara Pitra Yajña dan Upacara Nuntun Deva Hyang*. Surabaya : Paramita.
- Wiana, I Ketut. 2001. *Makna Upacara Yajña Dalam Agama Hindu*. Surabaya : Paramita.
- Wojowasisto, S. 1977. *Kamus Kawi-Indonesia*. Malang : Pengarang.